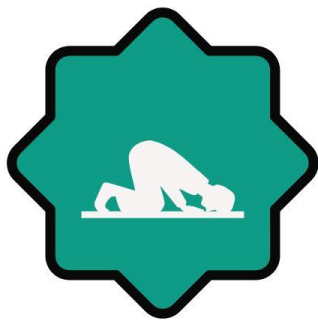




eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/zhn8cp53

Hal. 420-430

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Model Edukasi Thaharah Melalui Teori dan Praktek Wudhu' bagi Anak-Anak MDTA di Desa Manambin

Fatimah Sahara¹, Roy Rizky Pulungan², Mhd. Bangsawan Nasution³, Risna Suhro⁴, Suci Rahmadani⁵, Rezky Hasyim Syah⁶, Wanni Nur Jannah⁷, Bungsu Nur Jadidah Nst⁸, Anisah⁹, Edi Marjan Nasution¹⁰

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal¹⁻¹⁰

Email Korespodensi: fatimahsahara503@gmail.com

Diterima: 12-09-2025 | Disetujui: 22-09-2025 | Diterbitkan: 24-09-2025

ABSTRACT

Thaharah (ritual purification) is an essential aspect of Islamic jurisprudence that covers purification from both physical and spiritual impurities. Without thaharah, worship cannot be considered valid. However, observations in Manambin Village show that many children still do not fully understand the correct procedures of thaharah, especially wudhu, according to Islamic law. This study aims to describe the educational model of thaharah through theoretical explanation and practical application of wudhu for elementary school children at MDTA Manambin. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis used Miles and Huberman's model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The educational program was conducted in four sessions: two sessions of theoretical explanation, one session of demonstration, and one session of direct practice by the participants. The findings reveal that the integration of theory and practice significantly improved the children's understanding of thaharah and their skills in performing wudhu properly. Therefore, this educational model is effective in fostering awareness of the importance of cleanliness and in habituating children to perform worship correctly according to Islamic teachings. Furthermore, this study emphasizes that the approach to thaharah education, which integrates theory, demonstration, and direct practice, not only enhances children's cognitive knowledge but also trains their psychomotor skills in performing worship. This applicative learning process is able to provide real experiences, so that children do not merely know about wudhu, but also become accustomed to performing it correctly. The findings show that thaharah education has a broader dimension than merely being a prerequisite for valid worship. Thaharah also serves as a means of shaping religious character, discipline, as well as a clean and healthy lifestyle. Thus, this educational model is relevant to be applied not only in MDTA Desa Manambin but also in other Islamic educational institutions. This study also contributes to the development of practical fiqh learning methods that are in line with the spirit of the Merdeka Curriculum, which emphasizes experiential learning and the formation of the Pancasila Student Profile. With consistent implementation, it is expected that children will grow into a generation of Muslims who not only understand the laws of fiqh but are also able to practice them in their daily lives with steadfastness.

Keywords : thaharah, wudhu, education, descriptive qualitative, Islamic jurisprudence



ABSTRAK

Thaharah merupakan salah satu aspek penting dalam fiqh ibadah yang mencakup penyucian diri dari najis dan hadas. Tanpa thaharah, ibadah seorang muslim tidak akan sah. Namun, berdasarkan pengamatan di Desa Manambin, masih banyak anak-anak yang belum memahami tata cara thaharah, khususnya wudhu, dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model edukasi thaharah melalui teori dan praktik wudhu yang diterapkan bagi anak-anak usia sekolah dasar di MDTA Desa Manambin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, yaitu dua kali penyampaian materi, satu kali demonstrasi, dan satu kali praktik langsung oleh peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi thaharah berbasis teori dan praktik mampu meningkatkan pemahaman anak-anak tentang konsep bersuci serta keterampilan mereka dalam melaksanakan wudhu sesuai tuntunan syariat Islam. Dengan demikian, model edukasi ini efektif untuk membentuk kesadaran pentingnya kebersihan sekaligus membiasakan anak-anak melaksanakan ibadah dengan benar. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan edukasi thaharah yang mengintegrasikan teori, demonstrasi, dan praktik langsung tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif anak-anak, tetapi juga melatih keterampilan psikomotorik mereka dalam melaksanakan ibadah. Proses pembelajaran yang aplikatif mampu memberikan pengalaman nyata, sehingga anak-anak tidak sekadar mengetahui tetapi juga terbiasa melakukan wudhu dengan benar. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan thaharah memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar syarat sahnya ibadah. Thaharah juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter religius, kedisiplinan, serta gaya hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, model edukasi ini relevan untuk diterapkan tidak hanya di MDTA Desa Manambin, tetapi juga di lembaga pendidikan Islam lainnya. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran fiqh praktis yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yakni menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pembentukan profil pelajar Pancasila. Dengan adanya implementasi yang konsisten, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi muslim yang tidak hanya memahami hukum-hukum fiqh, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara istiqamah.

Kata Kunci : thaharah, wudhu, edukasi, fiqh ibadah, anak-anak

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fatimah Sahara, Anisah, Bungsu Nur Jadidah Nst, Wannu Nur Jannah, Rezky Hasyim Syah, Suci Rahmadani, Risna Suhro, Mhd. Bangsawan Nasution, Roy Rizky Pulungan, & Edi Marjan Nasution. (2025). Model Edukasi Thaharah Melalui Teori dan Praktek Wudhu' bagi Anak-Anak MDTA di Desa Manambin. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 420-430. <https://doi.org/10.63822/zhn8cp53>



PENDAHULUAN

Pembahasan thaharah mencakup dua pokok pembahasan dalam fiqih yaitu, bersesuci dari najis maupun hadast. Tanpa thaharah mustahil akan terwujud ibadah yang sah karena ibadah yang dilakukan seorang hamba harus dalam keadaan yang bersih dan suci (thaharah wa nadhafah) untuk meraih kesempurnaan ibadah. Saat ini banyak kita jumpai anak-anak kurang memahami tentang thaharah (bersesuci) atau tata cara dalam bersesuci dengan benar menurut syariat islam, misalnya berwudhu' mereka cenderung melakukannya saja tanpa tau apakah wudhu' yang mereka lakukan sudah benar atau tidak dengan syariat islam. Maka untuk memahami thaharah yang sebenarnya, umat islam diharuskan atau dianjurkan untuk mempelajari makna thaharah. (Rozi & Alawiyah, 2021)

Wudhu menurut bahasa (etimologi) berarti bersih, bagus dan elok. Sedangkan menurut istilah (terminologi) adalah menghilangkan hadats kecil dengan cara menggunakan air yang suci pada anggota wudlu. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya sholat (orang yang akan sholat, diwajibkan berwudhu lebih dulu, tanpa wudhu shalatnya tidak sah.

Berdasarkan pengamatan di Desa Manambin, masih banyak anak-anak yang belum memahami tata cara thaharah dengan baik. Sebagian dari mereka hanya mengetahui wudhu sebatas praktik sederhana tanpa memahami rukun, syarat, maupun hal-hal yang membatalkannya. Dalam praktik sehari-hari, sering dijumpai anak-anak yang tidak melaksanakan wudhu secara sempurna, seperti tidak meratakan air ke seluruh anggota wudhu, mendahului atau mengurutkan secara tidak tepat, bahkan ada yang belum terbiasa membaca niat. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi thaharah yang mereka peroleh masih terbatas dan belum terstruktur secara sistematis.

Permasalahan tersebut menuntut adanya model edukasi yang tepat agar anak-anak tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan thaharah dengan benar. Model edukasi yang memadukan penyampaian materi dan praktik langsung dinilai efektif karena dapat membantu anak memahami konsep sekaligus membiasakan diri melalui pengalaman nyata. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memahami wudhu sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini berfokus pada *“Model Edukasi Thaharah melalui Teori dan Praktik Wudhu bagi Anak-Anak MDTA di Desa Manambin”*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran fiqh praktis yang lebih aplikatif, sehingga mampu membentuk generasi muslim yang terbiasa menjaga kebersihan, memahami hukum-hukum thaharah, dan melaksanakan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat Islam.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang aplikatif agar pemahaman mereka tidak bersifat kognitif semata, melainkan dapat dipraktikkan dalam keseharian. Hal ini sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memperkuat pemahaman dasar fiqih ibadah, khususnya dalam hal thaharah dan wudhu, yang merupakan fondasi bagi keabsahan ibadah seorang muslim.

Selain itu, urgensi penelitian mengenai edukasi thaharah ini semakin relevan mengingat perkembangan zaman yang membawa tantangan baru bagi anak-anak. Akses terhadap informasi yang begitu luas tidak selalu diiringi dengan pemahaman agama yang memadai. Jika pendidikan fiqih praktis



tidak ditanamkan sejak dini, dikhawatirkan generasi mendatang hanya mengenal ibadah secara formalitas tanpa menghayati makna spiritual dan tata cara yang benar.

Edukasi thaharah yang terstruktur juga berperan penting dalam membentuk karakter anak. Anak yang terbiasa menjaga kebersihan jasmani melalui wudhu akan lebih mudah diarahkan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kepribadian. Dengan demikian, pembelajaran thaharah tidak hanya berimplikasi pada sahnya ibadah, tetapi juga berdampak pada pembentukan akhlak dan gaya hidup sehat.

Model pembelajaran yang ideal perlu memadukan beberapa metode, seperti ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, dan pembiasaan (habituation). Melalui metode ini, anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Misalnya, guru atau pendidik dapat memberikan contoh wudhu secara benar, kemudian anak-anak menirukannya dengan pengawasan, serta diberikan umpan balik (feedback) atas kesalahan yang dilakukan.

Selain itu, evaluasi pemahaman anak tidak cukup hanya melalui tes lisan atau tertulis, tetapi juga perlu melalui penilaian praktik. Hal ini bertujuan agar anak benar-benar mampu mempraktikkan wudhu sesuai tuntunan syariat, bukan hanya menguasai teori. Dengan demikian, penelitian tentang model edukasi thaharah ini bukan hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran fiqih, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh, yaitu membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan beramal shalih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam model edukasi thaharah yang diterapkan kepada anak-anak di Desa Manambin. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena berfokus pada pertanyaan siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi, kemudian dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul (Kim, Sefcik, & Bradway, 2016). Dengan demikian, penelitian ini bergerak pada alur induktif, dimulai dari proses atau peristiwa, kemudian ditarik suatu generalisasi yang menjadi kesimpulan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MDTA Desa Manambin dengan subjek penelitian yaitu anak-anak usia sekolah dasar yang mengikuti kegiatan edukasi thaharah berjumlah 35 orang. Penelitian ini berlangsung selama empat kali pertemuan dengan rincian kegiatan berupa penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung oleh peserta. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah guru MDTA dan mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan edukasi.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi partisipatif, dengan mengamati langsung proses penyampaian materi dan praktik wudhu
2. Wawancara semi terstruktur, dengan anak-anak, guru, serta mahasiswa untuk memperoleh informasi terkait pemahaman dan pengalaman mereka.
3. Dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman video selama kegiatan berlangsung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, dengan menyeleksi data-data penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (2) penyajian data, dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif (3) penarikan kesimpulan, dengan menemukan makna dan pola dari hasil kegiatan edukasi thaharah.



Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, serta memverifikasi informasi dari anak-anak dengan keterangan guru maupun mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Thaharah berasal dari bahasa arab yakni طهر - يطهر - طهرو yang artinya “bersuci”. Thaharah berarti kebersihan dan kesucian dari berbagai kotoran. atau bersih dan suci dari kotoran atau najis yang dapat dilihat (najis hissi) dan najis ma’nawi (yang tidak kelihatan zatnya) seperti aib dan kemaksiatan.⁵ Sedangkan dalam buku yang lain secara etimologi “thaharah” berarti “kebersihan” ketika dikatakan saya menyucikan pakaian maka yang dimaksud adalah saya membersihkan pakaian. Dalam buku Fiqih ibadah secara bahasa ath-thaharah berarti bersih dari kotoran-kotoran, baik yang kasat mata maupun tidak.

Sedangkan menurut istilah atau terminologi thaharah adalah menghilangkan hadas, menghilangkan najis, atau melakukan sesuatu yang semakna atau memiliki bentuk serupa, ataupun dalam pengertian lain thaharah adalah bersih dari najis haqiqi yakni khabast atau najis hukmi yakni hadas definisi yang dibuat oleh mazhab maliki dan hambali sama dengan definisi yang digunakan oleh ulama mazhab hanafi mengatakan bahwa thaharah adalah menghilangkan apa yang menghalangi sholat yaitu hadas atau najis dengan menggunakan air ataupun menghilangkan hukumnya dengan tanah. (Adawiah et al., 2023)

Hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan edukasi thaharah dengan fokus pada materi wudhu’ dan bersuci di MDTA Desa Manambin menunjukkan bahwa sebagian kecil anak-anak telah memiliki pengetahuan dasar mengenai konsep bersuci. Mereka memahami bahwa bersuci berarti menghilangkan hadas dari tubuh, di mana wudhu’ berfungsi untuk mengangkat hadas kecil, sedangkan mandi wajib digunakan untuk menghilangkan hadas besar.



Gambar 1. Penyampaian Materi Tharah kepada Anak-anak di Desa Manambin.

Program edukasi ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Dua kali pertemuan penyampaian materi yang menjelaskan tentang konsep bersuci, najis beserta pembagiannya, cara mensucikan, serta macam-macam air yang dapat digunakan untuk bersuci.

Model Edukasi Thaharah Melalui Teori dan Praktek Wudhu’ bagi Anak-Anak MDTA di Desa Manambin

(Sahara, et al.)



Selain itu, juga diberikan pemahaman tentang niat bersuci untuk mengangkat hadas kecil. Dalam buku Fikih Islam Nusantara karangan Syekh Nawawi al-Bantani disebutkan bahwa najis terbagi menjadi 3 macam, yakni:

a. Najis Mukhaffafah

Najis mukhaffafah adalah najis ringan berupa air kencing bayi laki-laki yang belum berusia dua tahun, serta belum makan sesuatu kecuali air susu ibunya. Meski begitu, air yang dipercikkan harus lebih banyak daripada air kencing yang dikeluarkan.

b. Najis Mutawassithah

Najis mutawassithah adalah najis sedang. Yang termasuk dalam najis mutawassithah adalah selain dari najis mughalladhah dan mukhaffafah. Najis mutawassithah terbagi menjadi dua jenis dengan contoh dan cara membersihkan yang berbeda, yakni:

1) Najis 'Ainiyah

Najis 'ainiyah adalah najis yang memiliki warna, bau, dan rasa. Contohnya adalah tahi, bangkai hewan, dan darah. Cara menyucikan najis 'ainiyah ialah dengan mencucinya sampai warna, bau, dan rasanya hilang. Kemudian disiram dengan air yang suci.

2) Najis Hukmiyah

Najis hukmiyah adalah najis yang tidak terlihat wujudnya, namun masih ber hukum najis. Misalnya air kencing yang sudah kering. Cara menyucikan najis hukmiyah adalah dengan mengalirkan air yang suci pada tempat atau barang yang terkena najis.

c. Najis Mughalladhah

Najis mughalladhah disebut najis berat karena perlu cara khusus untuk menyucikannya. Yang termasuk golongan najis mughalladhah adalah najis yang bersumber dari anjing, babi, serta anak dari salah satu keduanya, seperti air liur dan keringatnya.

Cara menyucikan najis mughalladhah adalah dengan membasuhnya menggunakan air sebanyak tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan debu. Sebelum dibasuh dengan air, wujud najis sebaiknya dibersihkan terlebih dahulu. (Salsabilla et al., 2023)

Menurut Ibnu Qasim Al-Ghazi ada 7 (tujuh) macam air yang boleh di pakai untuk bersuci. Beliau mengatakan:

المياه التي يجوز التطهير بها سبع مياه: ماء السماء، وماء البحر، وماء النهر، وماء البئر، وماء العين، وماء الثلج، وماء البرد.
“Air yang dapat digunakan untuk bersuci ada tujuh macam, yakni air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air mata air, dan air salju, dan air dari hasil hujan es.”

Ketujuh macam air itu disebut sebagai air mutlak selama masih pada sifat asli penciptaannya. Bila sifat asli penciptaannya berubah maka ia tak lagi disebut air mutlak dan hukum penggunaannya pun berubah. (Agung Gumelar, 2022)

Pertemuan berikutnya difokuskan pada penjelasan tentang wudhu', meliputi niat, rukun (fardhu) wudhu', sunnah-sunnahnya, hal-hal yang membatalkan wudhu', serta doa sebelum dan sesudah wudhu'. Menurut bahasa, pengertian wudhu' berasal dari kata wadha'a yang berarti kebersihan dan baik. Sederhananya pengertian wudhu' adalah salah satu cara menyucikan anggota wudhu' dengan air. Hal ini berkaitan dengan seorang muslim diwajibkan bersuci setiap akan melaksanakan shalat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian wudhu' adalah menyucikan diri (sebelum shalat) dengan



membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki. Sementara itu, pengertian wudhu' secara istilah adalah menggunakan air yang dapat mensucikan pada empat anggota wudhu' (Wajah, tangan, kepala, kaki) dengan sifat yang khusus menurut syariat. Pengertian wudhu' merupakan tindakan yang wajib dilakukan oleh umat Muslim, terutama ketika hendak melakukan ibadah shalat, thawaf di kakbah dan menyentuh alQur'an.

Rukun-rukun wudhu' yaitu sebagai berikut:

1. Niat
2. Membasuh wajah
3. Membasuh tangan
4. Mengusap sebagian kepala
5. Membasuh kaki
6. Tertib

Keenam perkara dari rukun wudhu' ini harus dilaksanakan dengan berurutan.

Sunah-sunah wudhu' yaitu sebagai berikut:

1. Membasuh kedua telapak tangan
2. Menggosok gigi dengan siwak dan berkumur
3. Memasukkan air ke dalam hidung
4. Menyapu air ke seluruh kepala
5. Membasuh kedua telinga
6. Mendahulukan anggota wudhu' yang kanan.
7. Menggosok celah-celah jari tangan, kaki, dan janggut jika panjang
8. Melakukan sebanyak 3 kali
9. Berturut-turut, yaitu bersambung dari awal sampai akhir tanpa jeda. (Yazidul Busthomi, 2025)

Hal-hal yang membatalkan wudhu' :

1. Sesuatu yang keluar dari kemaluan, tidur dalam keadaan tidak duduk, hilang akal, bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, menyentuh qubul dan dubur. (Muhammad Ajib, Lc., 2013)



Gambar 2. Demonstrasi Pembelajaran Thaharah kepada anak-anak di Desa Manambin.



2. Satu kali demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu petunjuk untuk melakukan sesuatu. (Abdul Majid, 2017). Pada tahap ini, mahasiswa memperagakan secara langsung tata cara wudhu' yang benar di hadapan anak-anak.



Gambar 3. Praktek Langsung Oleh anak-anak Desa Manambin.

3. Satu kali praktik langsung oleh anak-anak. Dalam sesi ini, anak-anak diminta untuk mempraktikkan wudhu' mulai dari bersuci, melaksanakan fardhu wudhu', hingga menyempurnakannya dengan sunnah-sunnah wudhu' sebagaimana telah diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa meskipun anak-anak di Desa Manambin telah mengetahui apa itu wudhu', namun dalam praktiknya masih banyak yang belum sesuai dengan tata cara wudhu' yang benar. Beberapa anak masih berwudhu' tanpa memperhatikan batas-batas anggota wudhu' secara tepat. Oleh karena itu, dalam proses edukasi, mahasiswa menekankan kembali batas-batas anggota wudhu' dan memperbaiki praktik yang kurang tepat.

Media yang digunakan dalam penyampaian materi adalah PowerPoint (PPT) sebagai media utama, serta papan tulis sebagai media tambahan. Kombinasi media ini membantu mempermudah pemahaman siswa. dari keseluruhan proses, terlihat adanya perubahan positif pada anak-anak setelah diberikan edukasi. Mereka tidak hanya memahami konsep bersuci dan wudhu' secara teoritis, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam praktik langsung. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan anak-anak terkait tata cara wudhu' sesuai ajaran Islam.

Hasil dari kegiatan edukasi taharah ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan terpadu dalam proses pembelajaran fiqh praktis. Anak-anak tidak cukup hanya diberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga perlu diarahkan melalui proses habituasi agar tata cara wudhu dan bersuci dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang diawali dengan teori, kemudian diperjelas melalui demonstrasi, dan diakhiri dengan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak sekaligus memudahkan pemahaman mereka.

Lebih jauh, kegiatan ini mengindikasikan bahwa edukasi taharah tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pembentukan karakter. Anak-anak yang terbiasa melakukan wudhu dengan benar sejak dini akan lebih disiplin, teratur, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.



Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran religius, tetapi juga membangun nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi perkembangan anak.

Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran fiqih praktis berbasis pengalaman (experiential learning) yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran thaharah dapat menjadi lebih menarik, bermakna, dan berkesinambungan.

Dengan adanya edukasi ini, diharapkan para siswa MDTA di Desa Manambin tidak hanya memahami teori thaharah dan wudhu, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, dan beramal shalih

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman awal anak-anak di Desa Manambin tentang thaharah masih terbatas, terutama dalam praktik wudhu yang belum sesuai dengan syariat, seperti tidak meratakan air, keliru dalam urutan, dan kurang memperhatikan niat.
2. Model edukasi yang memadukan teori, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam melaksanakan wudhu dengan benar.
3. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami perubahan positif dalam praktik ibadah sehari-hari, sehingga mereka lebih terbiasa menjaga kebersihan dan melaksanakan ibadah dengan tertib.
4. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan metode pembelajaran aplikatif dalam fiqh ibadah, karena mampu menanamkan kesadaran kebersihan sekaligus membentuk karakter religius sejak usia dini.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi thaharah sangat dipengaruhi oleh pemilihan media dan metode pembelajaran. Penggunaan media PowerPoint (PPT) dan papan tulis yang dipadukan dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi, serta praktik langsung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami anak-anak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembiasaan (habit formation) menjadi kunci utama dalam memastikan pemahaman thaharah tidak berhenti pada tataran teori. Dengan adanya latihan berulang melalui praktik langsung, anak-anak lebih terlatih dan percaya diri dalam melaksanakan wudhu sesuai tuntunan syariat.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan thaharah bukan hanya berdampak pada sahnya ibadah, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan gaya hidup bersih yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran fiqih praktis di lembaga pendidikan dasar, khususnya MDTA, serta dapat dijadikan acuan bagi guru, orang tua, maupun pengasuh dalam memberikan bimbingan ibadah kepada anak-anak sejak dini.

Penelitian mengenai edukasi thaharah melalui teori, demonstrasi, dan praktik langsung memiliki implikasi yang luas, baik pada ranah pendidikan, sosial, maupun kesehatan. Dalam ranah pendidikan, model



ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pendidik di lembaga Islam, terutama madrasah dan pondok pesantren, untuk mengembangkan strategi pembelajaran fiqh ibadah yang lebih aplikatif. Selama ini, banyak pembelajaran fiqh hanya berhenti pada penyampaian materi secara verbal tanpa diiringi pembiasaan yang konsisten. Padahal, anak-anak lebih mudah memahami materi yang dipelajari apabila mereka mendapatkan pengalaman nyata.

Dalam ranah sosial, kebiasaan menjaga thaharah sejak kecil dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang disiplin, tertib, dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Anak-anak yang terbiasa menjaga wudhu misalnya, akan lebih mudah diarahkan untuk selalu menjaga kebersihan diri, rumah, dan sekolahnya. Hal ini berimplikasi pada tumbuhnya budaya hidup bersih di masyarakat, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya lingkungan sehat.

Sementara dalam ranah kesehatan, pembiasaan wudhu secara benar memiliki dampak positif bagi tubuh. Aktivitas mencuci anggota tubuh yang dilakukan beberapa kali sehari akan membantu menjaga kebersihan kulit, mengurangi kuman, serta menyegarkan pikiran. Dengan demikian, edukasi thaharah tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki nilai kesehatan yang nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Bagi Guru dan Pendidik

Guru perlu memadukan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung secara seimbang. Tidak hanya memberi teori, tetapi juga mengawasi dan membimbing siswa saat berwudhu. Guru juga sebaiknya membuat jadwal pembiasaan wudhu bersama, misalnya sebelum pelajaran dimulai atau sebelum shalat dhuha di sekolah.

2. Bagi Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan pembiasaan thaharah di rumah. Anak-anak yang terbiasa berwudhu di sekolah harus mendapatkan dukungan dan teladan di rumah. Orang tua dapat mengingatkan anak untuk berwudhu sebelum tidur, atau mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan pakaian sehari-hari.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam disarankan menyediakan sarana yang memadai untuk pelaksanaan thaharah, seperti tempat wudhu yang bersih, air yang cukup, serta lingkungan sekolah yang mendukung budaya bersih. Selain itu, lembaga dapat menyusun kurikulum fiqh praktis yang menekankan aspek aplikatif, bukan sekadar hafalan teori.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai efektivitas metode serupa pada aspek ibadah lainnya, misalnya shalat, tayamum, atau mandi wajib. Peneliti juga dapat mengeksplorasi penggunaan media digital seperti video tutorial, aplikasi pembelajaran interaktif, atau platform e-learning untuk mendukung pembiasaan thaharah pada anak-anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa edukasi thaharah tidak boleh dianggap remeh. Bersuci bukan hanya sekadar syarat sahnya ibadah, melainkan juga bagian dari pembentukan karakter Islami dan budaya hidup sehat. Melalui penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan teori, demonstrasi, dan praktik, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang memiliki pemahaman mendalam sekaligus kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.



Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang bersifat praktis-aplikatif jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dalam menyusun model pembelajaran yang menyeimbangkan aspek teori dan praktik.

Akhirnya, diharapkan penelitian ini tidak berhenti pada lingkup akademis saja, melainkan dapat diterapkan secara nyata di berbagai lembaga pendidikan dan keluarga muslim. Dengan adanya konsistensi dalam mendidik anak-anak sejak dini tentang pentingnya thaharah, akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, disiplin dalam menjaga kebersihan, serta memiliki karakter Islami yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2017). *Strategi Pembelajaran _ Abdul Majid _ Bandung : PT Remaja Rosdakarya*, 2017. 9–39.
- Adawiah, E. R., Amanah, I. M., & Yurna, Y. (2023). Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya Ima Muslimatul Amanah. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 123–141. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.301>
- Agung Gumelar. (2022). Macam-macam Air dan Hukumnya untuk Bersuci. In *Jabar.Nu.or.Id*. <https://jabar.nu.or.id/amp/syariah/macam-macam-air-dan-hukumnya-untuk-bersuci-0DGDW>
- Muhammad Ajib, Lc., M. (2013). *Fiqih Wudhu Mahzhab Syafi'iy*. 1–38. <http://115.124.74.133/Dropbox/BOOKLET-PDF/word/pdf/214.pdf>
- Rozi, F., & Alawiyah, U. H. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Santri pada Pembelajaran Fiqih Thaharah melalui Media Audio Visual. *Manazhim*, 3(1), 127–135. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1076>
- Salsabilla, A. Z., Lambung, U., & Banjarmasin, M. (2023). PEMBAGIAN NAJIS DALAM AGAMA ISLAM Tasya Afril Maulida. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 518–525. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Yazidul Busthomi. (2025). Pendampingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Tatacara Wudhu' Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Gondanglegi Malang. *JIK-PkM: Jurnal Inovatif Dan Kreatif Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.55148/jik-pkm.v3i1.1251>